

KUASA SIMBOLIK PIERRE BOURDIE DALAM NOVEL “BIDADARI BERMATA BENING” KARYA ABIBURAHMAN EL SHIRAZY DAN NOVEL “SURGA YANG TAK DIRINDUKAN” KARYA ASMA NADIA

Received 19 Des
2022
Reviewed 19 Jan
2023
Accepted 25 Jan
2023

Indah Puspitasari¹, Haris Supratno², Darni³, Tengsoe Tjahjono⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, ¹Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

Pos-el: indahpuspitasariunhasy@gmail.com¹, harissupratno@unesa.ac.id², darni@ac.id³,
tengsoetjahjono@unesa.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kuasa simbolik pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel “*Bidadari Bermata Bening*” Karya Habiburrahman El Shirazy dan novel “*Surga yang Tak Dirindukan*” karya Asma Nadia. Data penelitian ini adalah informasi tentang kuasa simbolik dalam novel “*Bidadari Bermata Bening*” Karya Habiburrahman El Shirazy dan novel “*Surga yang Tak Dirindukan*” karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan baca catat. Pada teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa “*Bidadari Bermata Bening*” Karya Habiburrahman El Shirazy dan novel “*Surga yang Tak Dirindukan*” karya Asma Nadia kuasa simbolik dapat terjadi karena didukung habitus, arena, dan modal pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Ketiganya berpengaruh besar dalam mendukung kuasa simbolik yang pada akhirnya membuat tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut seakan pasrah pada keadaan yang ada. Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data kemudian menganalisisnya, diperoleh simpulan, yakni, terdapat kuasa simbolik dalam novel “*Bidadari Bermata Bening*” Karya Habiburrahman El Shirazy dan novel “*Surga yang Tak Dirindukan*” karya Asma Nadia karena didukung habitus, arena, dan modal.

Kata Kunci: habitus; arena; modal; kuasa simbolik

Abstract

This study aims to determine the symbolic power in the novels *Bidadari Bermata Bening* by Habiburrahman El Shirazy and *Heaven that is Not Missed* by Asma Nadia. The method used is a qualitative method. The source of the data in this study is the novel “*Angel with Clear Eyes*” by Habiburrahman El Shirazy and the novel “*Paradise that is Not Missed*” by Asma Nadia. The research data is information about symbolic power in the novel “*Angel with Clear Eyes*” by Habiburrahman El Shirazy and the novel “*Paradise that is Not Missed*” by Asma Nadia. Data collection techniques using library techniques and reading notes. The data analysis technique is done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the description of the results of the research and discussion, the researcher concludes that Habiburrahman El Shirazy's “*Angel with Clear Eyes*” and the novel “*Paradise that is Not Missed*” by Asma Nadia symbolic power can occur because it is supported by habitus, arena, and capital in the characters in the novel. The three of them have a big influence in supporting symbolic power which in the end makes the female characters in both novels seem to surrender to the existing situation. After conducting research, collecting data and then analyzing it, a conclusion was obtained, namely, that there is symbolic power in Habiburrahman El Shirazy's “*Bidadari Bermata Bening*” and Asma Nadia's “*Paradise that is Not Missed*” because they are supported by habitus, arena, and capital.

Keywords: habitus; arena; capital; symbolic power.

1. PENDAHULUAN

Banyak wanita menginginkan kebebasan dan rasa tanggung jawab serta ingin membentuk hidup mereka dengan bahagia dan bermakna. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat seringkali tidak memberikan peran penting kepada perempuan dalam urusan publik, profesional, atau

rumah tangga. Perempuan seringkali mengalami ketidakadilan, pemaksaan atau kekerasan dalam urusan rumah tangga, padahal peran perempuan sangat penting dalam kesejahteraan keluarga.

Fenomena terkait yang umum terjadi di masyarakat adalah masalah rumah tangga. Saat ini banyak rumah yang tidak harmonis karena kehadiran orang ketiga. Orang ketiga menjadi hal yang

menakutkan, terutama antar istri. Di Indonesia, kehadiran orang ketiga didominasi oleh perselingkuhan laki-laki. Pemicunya bermacam-macam, si wanita lalai, terlalu sibuk bekerja, tidak bisa melahirkan anak, si wanita cacat fisik atau niat pria yang ingin membantu wanita lemah agar tidak difitnah. Banyak wanita memilih untuk bertahan bahkan dalam keadaan yang menyakitkan..

Novel "Bidadari Bermata Bening" menggambarkan perjuangan seorang wanita religius dengan berbagai persoalan hidup, mulai dari hal yang sangat menyakitkan hingga kebahagiaan di masa depan. Konsep feminitas yang ditawarkan Habiburrahman El Shirazy tidak terlepas dari pemahaman perempuan Jawa modern yang memiliki kesadaran tinggi sebagai perempuan meski dikendalikan oleh suaminya. Representasi, kehadiran dan karakter perempuan sangat lemah dan terbatas. Ini juga membahas pembatasan perempuan, dengan beberapa pengecualian, dalam skala yang lebih besar dan hambatan mereka untuk mencapai pengakuan atau kesetaraan dengan laki-laki (Rentschler, 2014). Karakter itulah yang menjadikan dirinya perempuan dengan hak yang sama dengan laki-laki. Sebagai perempuan, Ayna digambarkan sebagai sosok yang mandiri dan tangguh yang tetap mengikuti petunjuk ajaran Islam. Ayna adalah panutan pemuda muslim di era globalisasi dan kehidupan yang tidak beradab.

Selanjutnya, novel *Surga* yang Tak Dirindukan berkisah tentang seorang wanita bernama Arini yang terluka karena suaminya menikah lagi. Wanita itu tetap berusaha tegar meski harus merasakan sakit hati. Karakter Arini adalah ibu dari tiga orang anak. Dia juga seorang penulis. Arini memutuskan tetap bertahan saat mengetahui tentang Prass, suaminya, menikah lagi. Pras memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang wanita bernama Meyrose. Alasan Pras menikah lagi karena merasa simpati terhadap Meyrose yang mengandung akibat diperkosa. Arini berusaha tegar meski hatinya terpuruk beberapa saat. Atas dasar itu, kedua novel tersebut di atas dapat dianalisis dengan teori Pierre Bourdieu, karena memiliki kekuatan simbolik.

Pierre Bourdieu adalah seorang filsuf yang fokusnya mencakup sastra, bahasa, sosiologi, psikologi, politik, dan bahkan ekonomi. Meskipun minat dan bidang studinya sangat luas, pemikirannya menyatu membentuk satu kesatuan. Bourdieu, misalnya, menganggap biografi sastra sama pentingnya untuk memahami sastra sebagai analisis karya, jaringan, pengakuan, penghargaan, dan "kepentingan", seringkali bersifat ideologis dan politis, yang tidak selalu jelas dalam sastra. Dengan pemahaman ini, Bourdieu membangun struktur teoretisnya. Bourdieu mengatakan bahwa posisi "penulis" adalah label

sekaligus proses kompleks yang terjadi dalam kerangka khusus yang disebutnya "arena". Seseorang yang menulis dan menerbitkan novel tidak serta merta menjadi penulis karena status sastra sebenarnya diberikan oleh pihak sastra tertentu. Arena sastra adalah:

"Tempat perebutan kekuasaan untuk memaksakan/mendapatkan definisi-definisi yang dominan dari pengarang... kepentingan utama dalam pergulatan sastra adalah monopoli legitimasi sastra" (Bourdieu 2010: 22).

Tentang dinamika sastra Indonesia kontemporer, pemahaman karya sastrawan dan posisinya dalam arena sastra maupun dalam ruang sosial dan arena kekuasaan dipandang sebagai bahan kajian yang semakin penting. Fenomena seperti karya Andrea Hirata yang mendapat "pengakuan" dari publik internasional tetapi tidak sama-sama terlegitimasi dalam sastra nasional; penulis Nova Riyanti Yusuf, yang juga anggota DPR RI; Kehadiran artis dan penyanyi sinetron seperti Happy Salman dan Trie Utami yang menulis karya sastra dan mempublikasikannya di media adalah beberapa hal yang menunjukkan betapa dinamisnya "fashion jadi penulis" di Indonesia. Antara lain, memperkuat kebutuhan akan teori yang dapat menjelaskan bahkan meramalkan keadaan eksistensi sastra dan sastrawan di Indonesia kontemporer. Teori arena produksi Pierre Bourdieu dianggap sebagai salah satu pencapaian terbaru dari pendekatan sosiologi sastra dan dikatakan memiliki kepentingan strategis dalam situasi sastra Indonesia saat ini.

Alasan peneliti memilih kedua novel tersebut untuk dianalisis menggunakan teori Pierre Bourdieu karena melihat dari latar belakang penulis dan alur cerita yang disajikan di dalam novel. Habiburrahman El Shirazy memiliki dan mempertaruhkan modal ekonomi, sosial dan budaya berbasis pendidikan dan agama. Strategi asli yang digunakan adalah bergabung dengan komunitas penulis dan mempraktikkan model cerita realistis formal yang memperkuat agen-protagonis cerita dan skenario yang sesuai dengan selera pasar. Selain itu, strategi lintasan digunakan dengan terus melaksanakan kegiatan diskusi pertemuan dan transformasi dari novel ke bentuk film dan strategi pengulangan novel berikutnya. Hasil yang dicapai antara lain keuntungan finansial yang besar (modal finansial), jejaring sosial yang luas (modal sosial), keterampilan menulis yang lebih kuat (modal budaya), dan gelar penulis berbentuk jiwa (modal simbolik). Selain itu, Asma Nadia dan karya-karyanya

yang dianggap sebagai penulis novel Islam populer dan bergabungnya Nadia di forum Lingkar Pena menunjukkan adanya dinamika di ranah sastra dan sosial budaya masyarakat Indonesia. Pengaruh yang diperoleh Asma Nadia dari fenomena sosial pasca Orde Baru telah mempengaruhi praktik Asma Nadia sejak dia memulai karirnya di tahun 2000-an. Dalam kancah sastra Indonesia, Asma Nadia mampu meraih legitimasi kerakyatan dan legitimasi sipil atau negara dengan mengadaptasi novel ke dalam film, mendirikan Forum Lingkar Pena, mendirikan Rumah Baca Asma Nadia, dan mendirikan Penerbit Asma Nadia sebagai strategi. mengelola modal sosial dan budayanya agar transformasi capital gain mendapat tempat di kancah sastra Indonesia (Widiyanti, 2017).

KAJIAN TEORI

A. Konsep

1. Habitus

Secara dialektis, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial (Bourdieu dalam Rietzer, 2008: 581). Bourdieu mengumpamakan manusia sebagai agen dalam dunia sosial. Agen dengan segala tindakannya merupakan hasil dari dunia sosial tempat agen tersebut hidup. Holton (Ritzer, 2008: 581) memaknai habitus sebagai “akal sehat” (*common sense*) yang merupakan hasil dari refleksi pembagian objektif dalam struktur kelas seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Sehingga lamanya seorang individu berada di dunia sosial tertentu memengaruhi cara pikir dan pandangnya sehingga memunculkan tindakan atau praktik tertentu. Habitus bekerja “di bawah level kesadaran dan bahasa, di luar jangkauan pengawasan dan control introspektif kehendak (Bourdieu dalam Rietzer, 2008: 582). Meskipun tidak sadar tentang terbentuknya sebuah kebiasaan namun habitus menunjukkan dirinya di sebagian aktivitas keseharian kita seperti cara makan, berjalan, berbicara, dan dalam hal yang remeh lainnya.

2. Arena

Bourdieu (Rietzer, 2008: 583) melihat arena sebagai arena pertempuran; “Arena juga merupakan arena perjuangan.” Arena merupakan struktur arena yang “menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau meningkatkan posisi mereka dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka. Arena berbentuk seperti lapangan yang didalamnya terisi berbagai macam individu dengan segala pemikiran yang mereka miliki.

Layaknya arena yang sering terlihat dalam film pertempuran, di dalam arena ini pun individu harus berupaya untuk menyusun strategi sehingga posisinya di dalam arena tersebut bisa menguntungkan. Di dalam arena ada sejenis pasar kompetitif layaknya pasar dalam istilah ekonomi di mana berbagai modal (ekonomi, kultural, sosial, simbolis) yang ada akan digunakan dan dimanfaatkan.

3. Modal

Modal menurut Bourdieu (1996: 114) adalah “kumpulan sumber daya dan kekuasaan yang benar-benar dapat dilaksanakan”. Dengan kata lain, Bourdieu menggunakan ungkapan “modal” untuk menghadirkan relasi kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat. Lebih khusus lagi, Bourdieu(1986:243-248;Johnson,2010:xix;Haryatmoko,2003:12).

Membagi modal menjadi empat jenis, yaitu: Pertama, modal ekonomi, yang meliputi alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), bahan (pendapatan dan barang) dan uang. Pada saat yang sama, modal ekonomi juga berarti modal yang dapat dipertukarkan secara langsung yang dapat diklaim sebagai hak milik individu atau dipatenkan. Modal keuangan relatif merupakan jenis modal yang paling mandiri dan fleksibel, karena modal keuangan dapat dengan mudah digunakan atau diubah menjadi arena lain dan dapat secara fleksibel ditransfer atau diwariskan kepada orang lain; Kedua, modal budaya merupakan kompetensi intelektual holistik yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal atau warisan keluarga. Modal budaya membutuhkan proses pembelajaran, sehingga tidak bisa ditransfer begitu saja; ketiga, modal sosial atau jaringan sosial yang dimiliki aktor (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan penguasa lain; keempat, segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik. Berbagai jenis modal di atas, Bourdieu (1986:

243) dapat ditukar dengan jenis modal lainnya. Setiap jenis modal diperoleh dan diakumulasi melalui investasi timbal balik dalam bentuk modal lain, atau yang disebutnya transformasi terbalik dari modal. Penentuan hierarki dan diferensiasi masyarakat bergantung pada jumlah modal yang terakumulasi dan struktur modal itu sendiri. Seseorang yang menguasai keempat ibukota sekaligus secara definitif menaklukkan hierarki tertinggi dan memperoleh kekuasaan besar (kelas penguasa), sedangkan mereka yang menguasai hanya sebagian dari seluruh ibukota menempati posisi hierarkis sebagai kelas menengah; mereka yang tidak menguasai modal berada di bawah

hierarki. Meski memainkan peran penting dalam latihan, mereka tidak serta merta memiliki kekuatan yang signifikan di arena.

B. Kuasa Simbolik

Kuasa simbolik adalah: “kuasa untuk mengubah dan menciptakan realitas, yakni mengubah dan menciptakannya sebagai sesuatu yang diakui, dikenali, dan juga sah. Kuasa simbolik untuk membuat orang melihat dan percaya, untuk memperkuat atau mengubah cara pandang terhadap dunia dan bagaimana mengubah dunia itu sendiri” (Bourdieu, 1995: 170). Implisit dari definisi di atas kuasa simbolik sangat terkait dengan habitus, yakni suatu upaya membuat cara pandang orang menyangkut persepsi dan apresiasi bergerak pada arah tertentu.

Bourdieu menjelaskan proses atau mekanisme perwujudan kekuatan simbolik ini melalui apa yang disebutnya “doxa”, yaitu keyakinan yang terbukti dengan sendirinya, tidak pernah dipertanyakan dan yang memandu cara pandang persepsi dunia atau arena di mana Doxa itu ada. . Proses kekuasaan simbolik terjadi ketika otonomi arena dijungkirbalikkan untuk memungkinkan pemikiran lain disampaikan oleh agen-agen di arena untuk menantang, menantang, atau bahkan mengimbangi dosa yang dipermasalahkan. Sebuah kelompok dominan dengan beberapa kekuatan atau kendali berusaha mempertahankan struktur arena yang dikuasainya dengan menghasilkan apa yang disebut ortodoksi, yaitu gagasan yang secara khusus mempertahankan atau berupaya mempertahankan struktur dan aturan arena itu. “Kelas yang diperintah”, Bourdieu menekankan (1995: 169), “berkepentingan untuk melawan batas-batas dosa dan mempertahankan keutuhan dosa. Dengan demikian, kekuatan simbolik berbentuk bahasa – penjelasan tentang aturan-aturan atau hal-hal yang berlaku di arena. Kekuatan simbolik adalah bagian dari praktik sosial secara keseluruhan: ia beroperasi dan diurus oleh agen-agen dalam arena ruang sosial, termasuk arena sastra.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel “*Bidadari Bermata Bening*” Karya Habiburrahman El Shirazy dan novel “*Surga yang Tak Dirindukan*” karya Asma Nadia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik baca catat. Teknik pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dijadikan sebagai sumber data. Teknik baca

dilakukan dengan lima tahap. Pertama, membaca secara cermat dalam setiap bagian novel dari awal hingga akhir. Kedua, membaca ulang novel untuk menguatkan data tertulis. Ketiga, membandingkan data tertulis satu dengan lainnya untuk memilih data yang tepat. Keempat, memindahkan data tertulis ke dalam catatan data.

Hasil dari teknik baca, data tertulis digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian. Teknik catat dilakukan dengan empat tahap. Pertama, mencatat kembali data tertulis yang telah dipilih ke dalam korpus data. Kedua, memberi kode pada data. Ketiga, mencatat data sesuai fokus penelitian. Keempat, mencatat keterkaitan antara data yang satu dengan lainnya untuk analisis data.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Supratno (2010:76) menyatakan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan mudah dipahami oleh pembaca. Teknik analisis data melalui tiga tahap: 1. Pereduksian data, 2 Penyajian data, dan 3. Penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini ialah pembacaan berulang-ulang dan pemeriksaan teman sejawat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel “*Bidadari Bermata Bening*” menggambarkan perjuangan hidup perempuan yang bernama Ayna sebagai remaja berprestasi, pintar, alim, dan bijaksana. Ayna merupakan remaja sebatang kara karena ayah ibunya telah tiada. Ayna banyak menghadapi rintangan dan perjalanan hidup yang keras. Berikut kutipan-kutipan novel “*Bidadari Bermata Bening*” yang menggambarkan kuasa simbolik.

Data 1

“Itu sertifikat tanah rumah yang kau tempati ada dimana ya? Pakde cari-cari kok ngga ada?” Ayna kaget sekali mendengar pertanyaan itu. Tapi ia mampu menyembunyikan kekagetannya. (BBB, 6: 102-103).

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi kuasa simbolik karena ketika Pakde bertanya tentang sertifikat rumah, Ayna hanya bisa diam dan menerima apa adanya karena si Pakde mempunyai modal simbolik.

Data 2

“Meskipun Ayna berharap waktu itu berhenti saja, supaya dirinya tidak bertemu

dengan hari H yang disepakati bersama, waktu tidak memedulikannya. Waktu akhirnya mengantarkanya di awal bulan Dzulhijjah. Sejak itu kesibukan luar biasa terjadi di rumah Pakdenya.” Sejak awal Dzulhijjah ia telah dipingit, tidak boleh kemana-mana. Semua keperluan dan keinginannya sudah ada yang melayani....(BBB, 10: 184).

Data 2 menggambarkan terjadinya doksa pada diri Ayna karena adanya kuasa simbolik oleh Pakde kepada Ayna. Kuasa simbolik di sini dapat terjadi karena tokoh pakde mempunyai habitus yakni usia yang lebih matang dari Ayna dan juga gender sebagai laki-laki, yang mana tokoh laki-laki dipandang lebih kuat daripada perempuan. Tokoh Pakde juga memiliki modal simbolik karena otoritasnya sebagai yang dituakan oleh Ayna. Di dalam kutipan tersebut juga terdapat modal budaya karena Ayna tidak memiliki daya atas keputusan tersebut dan tidak mampu menentang adat.

Data 3

Dari Mbak Rosa yang dulu pernah pergi ke Lombok bersamanya, ia mendapat bocoran bahwa Pak Kusmono memaksa Yoyok menikah dengannya tujuan utamanya adalah politik. Pak Darsun dan istrinya bersedia menjamin perjodohan Yoyok dengan Ayna dengan imbalan akan dijadikan lurah di Kaliwenang. (BBB, 10: 191).

Data 3 menunjukkan adanya kuasa simbolik yang bertujuan sebagai transaksi politik melalui Ayna sebagai jaminan untuk mencapai tujuan politik tersebut. Dalam kutipan tersebut, tokoh Pak Darsun dan istrinya didukung oleh modal social karena memiliki hubungan dengan pihak yang berkuasa yakni Yoyok.

Data 4

“Lihat saja, minggu depan akhir pendaftaran calon lurah. Pakdemu di hari terakhir nanti akan daftar. Dan lihat saja pas pemilihan lurah, pakdekmu pasti menang, sebab dibelakangnya ada Kusmono yang siap menggolontorkan dana miliaran untuk memberi semua kepala di sana!...” (BBB, 10: 191).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Kusmono memiliki modal ekonomi untuk dapat melakukan kuasa simbolik terhadap Ayna secara tidak langsung atau melalui perantara pakde dan bude Ayna.

Habitus took Kusmono juga digambarkan dari kelas social yang tinggi.

Data 5

“Lalu mendadak perempuan berkulit kuning langsung itu melihat bayangan dirinya. Ya...dia sendiri apa yang telah dia lakukan? Arini bahkan terlalu lemah untuk mencari kebenaran. Sudah berbulan—bulan, tapi kedua kakinya masih saja terasa lemas setiap kali ingin memulai pembicaraan. Kemarahan, kesedihan, dan luka yang ditanggungnya terlalu dalam, tapi kenapa dia hanya diam?” (STD.1.28).

Di dalam kutipan tersebut, tokoh Arini mengalami kekuasaan simbolik yang dilakukan oleh suaminya, Pras. Arini hanya bisa diam karena habitusnya sebagai perempuan yang digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan tidak dapat segera bertindak karena dikuasi oleh perasaan.

Data 6

“Ah, bahkan dengan alasan itu pun masih sulit diterima akal. Logika Arini menolaknya. Tapi dia pun sulit memercayai Pras yang penuh kasih sayang memiliki perempuan lain. Benarkah waktu yang bergulir tanpa iman telah merampas segalanya?” (STD.1.13).

Di dalam kutipan tersebut, habitus Pras sebagai laki-laki tergambar jelas. Pras merupakan seorang laki-laki yang penuh kasih sayang dan alim sehingga Arini hampir tidak percaya Pras telah mengkhianati dirinya. Kuasa simbolik terjadi kepada Arini karena habitus Pras dan modal ekonomi, social, serta simbolik yang dimiliki oleh Pras.

Data 7

“Dan hati Arini membenarkan diam—diam. Meski tak banyak lelaki yang siap berkomentar sedemikian jujur, Hari benar. Begitu banyak cara untuk menolong seorang perempuan. Memberinya sejumlah uang atau pekerjaan misalnya, menyekolahkan anak—anakanya, jika dia seorang janda. Kenapa harus menikahi?”. (STD.1.23).

Di dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa, seharusnya tidak sampai terjadi kuasa simbolik karena tokoh Pras memiliki modal ekonomi untuk menolong perempuan lain, namun habitus Pras yang menjadikan dia mempunyai kekuasaan simbolik terhadap Arini karena ia laki-laki dan mempunyai modal ekonomi, social, dan simbolik.

Data 8

“Arini mengetuk—ngetukkan jari ke pinggir kursi. Ruangan terasa sejuk oleh air conditioner. Fakta sederhana yang mengiris hati. Begitu luar biasa perhatian Pras pada keluarganya barunya. Bahkan dia dan tiga anaknya tak kemewahan demikian. Jika saja kakinya tidak menginjak rumah bereternit tinggi itu, mungkin selamanya Arini akan menelan mentah—mentah omongan Pras”. (STD.1.49).

Di dalam kutipan tersebut, tokoh Arini melihat secara nyata kejadian yang menyayat hatinya, ia menyaksikan secara langsung perilaku Pras terhadap madunya. Kuasa simbolik terjadi dalam hal tersebut karena Arini hanya bisa diam, dibuktikan dengan kutipan “Arini mengetuk—ngetukkan jari ke pinggir kursi. Ruangan terasa sejuk oleh air conditioner” karena habitus Arini sebagai perempuan serta ia tak cukup mempunyai modal ekonomi, social maupun simbolik untuk berontak. Sedangkan, dalam kutipan tersebut, Pras mempunyai modal ekonomi, social, maupun simbolik yang memperkuat posisinya untuk melakukan poligami.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis alur dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel *“Surga yang Tak Dirindukan”* Karya Asma Nadia, kedua novel tersebut memiliki kuasa simbolik, kuasa simbolik dapat terjadi karena didukung habitus, arena, dan modal pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Ketiganya berpengaruh besar dalam mendukung kuasa simbolik yang pada akhirnya membuat tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut seakan pasrah pada keadaan yang ada. Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data kemudian menganalisisnya, diperoleh simpulan, yakni, terdapat

kuasa simbolik dalam novel *“Bidadari Bermata Bening”* Karya Habiburrahman El Shirazy dan novel *“Surga yang Tak Dirindukan”* karya Asma Nadia karena didukung habitus, arena, dan modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1986. *The Form of Capital*. dalam J.G Richardson (ed) *Handbook of theory and research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- _____. 1995. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- _____. 2010. *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Jogjakarta: Kreasi Wacana
- Nadia, Asma. 2015. *Surga yang Tak Dirindukan*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Rentschler, C. A. (2014). *Rape Culture And The Feminist Politics Of Social Media*. *Girlhood Studies*, 7(1), 65–82.
- Rietzer, G & Goodman, D.J. (2008). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bourdieu (1996: 114
- Shirazy, Habiburrahman El. 2018. *Bidadari bermata bening*. Jakarta : Republika.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni (Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok)*. Surabaya: University Press.
- Widiyanti, Diya Sri. 2017. *Catatan Hati Seorang Istri: Kontestasi Simbolik Asma Nadia Dalam Arena Sastra Indonesia Pasca Orde Baru*. Tesis. Universitas Airlangga.